

**HUBUNGAN PENGETAHUAN BUSANA DENGAN PENAMPILAN
BERBUSANA KE KAMPUS MAHASISWA PKK KEAHLIAN TATA BUSANA
DI JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FT UNP**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Program Strata Satu (S1) Pendidikan Tata Busana**



Oleh:

SALMI FAJRIA
2004 / 49040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hubungan Pengetahuan Busana dengan Penampilan Berbusana ke Kampus
Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan
Kesejahteraan Keluarga FT UNP**

Nama : Salmi Fajria
Nim : 49040
Kosentrasi : Pendidikan Tata Busana
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Januari 2013

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd
NIP. 19480328 197501 2 001

Pembimbing II,



Dra. Rahmiati, M. Pd
NIP. 19620904 198703 2 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga



Dra. Ernawati, M. Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

PENGESAHAN

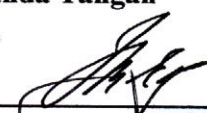
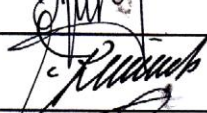
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : **HUBUNGAN PENGETAHUAN BUSANA
DENGAN PENAMPILAN BERBUSANA KE KAMPUS
MAHASISWA PKK KEAHLIAN TATA BUSANA DI
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FT UNP**

Nama : **Salmi Fajria**
Nim : **49040**
Kosentrasi : **Pendidikan Tata Busana**
Program Studi : **Pendidikan Kesejahteraan Keluarga**
Jurusan : **Kesejahteraan Keluarga**
Fakultas : **Teknik**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Rahmiati, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Izwerni	3. 
4. Anggota	: Dra. Ramainas, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Ernawati, M. Pd	5. 

ABSTRAK

Salmi Fajria, 2013: Hubungan Pengetahuan Busana Dengan Penampilan Berbusana Ke Kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana Di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang penampilan berbusana ke kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan busana dengan penampilan berbusana ke Kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP angkatan 2009 dan 2010.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang hubungan antara variabel pengetahuan busana (X) dengan variabel penampilan berbusana (Y) ke kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Tata Busana 2009 dan 2010 yang berjumlah 65 orang. Sampel yang di gunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 Tata Busana 2009 dan 2010 sebanyak 65 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa metode tes dan angket dengan skala likert. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, teknik analisis korelasi dan uji t.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : (1) variabel pengetahuan busana berada pada kategori buruk (32,3%), (2) Variabel penampilan berbusana ke kampus berada pada kategori sedang (47,7%), dan (3) Terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan busana (X) dan dengan penampilan berbusana ke kampus (Y) mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP dengan kontribusi sebesar 23,9%.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil'amin

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Busana dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa Jurusan Tata Busana PKK FT UNP”.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian studi Program Strata Satu (SI) Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Ganefri, M. Pd selaku Dekan FT UNP
2. Dra. Ernawati, M. Pd selaku ketua jurusan KK FT UNP
3. Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I
4. Dra. Rahmiati, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II
5. Seluruh Staf Pengajar, Tata Usaha dan Teknisi Jurusan KK FT UNP
6. Suami dan anakku zuhud yang tercinta dan tersayang
7. Ayah dan Ibunda tercinta serta kakak-kakak dan adik-adik tersayang atas dorongannya.
8. Rekan-rakan seperjuangan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini

Semoga amal dan perbuatan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Penulis menyadari didalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu saran serta kritikan yang membangun demi penyempurnaan dan perbaikan pada masa yang akan datang sangat penulis harapkan. Dan sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan dan kesalahan, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca apabila menemukan kekurangan ataupun kesalahan didalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua yang menekuni bidang ini.

Padang, 11 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori.....	12
1. Pengetahuan Busana	12
a. Pemilihan Model Busana	17
b. Pemilihan Bahan Busana	24
c. Pemilihan Warna Busana	27
d. Pemilihan Motif Busana	31
e. Pemilihan Pelengkap Busana	32
2. Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP	34
a. Keserasian dalam berbusana ke Kampus	37
b. Kerapian dalam berbusana ke Kampus	43

3. Hubungan Pengetahuan Busana dengan Kesempatan Berbusana ke Kampus Mahasiswa Jurusan Tata	45
Busana KK FT UNP	42
B. Kerangka Konseptual	46
C. Hipotesis	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Populasi dan Sampel.....	50
1. Populasi	50
2. Sampel	50
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	51
1. Variabel Bebas (X) Pengetahuan Busana	51
2. Variabel Terikat (Y) Penampilan Berbusana ke Kampus	51
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	51
1. Instrumen Penelitian.....	51
2. Penyusunan Konsep Instrumen	54
3. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Uji Coba Instrumen	56
a. Uji Validitas	56
b. Uji Reliabilitas	57
F. Teknik Analisis Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	62
B. Uji Persyaratan Analisis	68
1. Uji Normalitas	68
2. Uji Linieritas	69
3. Uji Homogenitas	70
C. Uji Hipotesis	70
D. Pembahasan	72

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Jumlah Populasi	50
Tabel 3.2.	Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian	53
Tabel 3.3.	Skor Jawaban Setiap Pertanyaan Berdasarkan Sifatnya	55
Tabel 3.4.	Hasil Uji Validitas	57
Tabel 3.5.	Hasil Uji Reliabilitas	57
Tabel 3.6.	Kisi-kisi Penyusunan Setelah Uji Coba Instrument Penelitian ..	58
Tabel 3.7.	Rentangan Nilai Kemampuan.....	61
Tabel 4.1.	Rangkuman Hasil Analisis Statistik Variabel Pengetahuan Busana (X) dan penampilan Berbusana ke Kampus (Y).....	62
Tabel 4.2.	Distribusi Frekuensi Kelas Interval Variabel Pengetahuan Busana (X)	63
Tabel 4.3.	Klasifikasi Data Variabel Pengetahuan Busana (X).....	64
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi Kelas Interval Variabel Penampilan berbusana ke Kampus (Y)	65
Tabel 4.5.	Klasifikasi Data Variabel Penampilan berbusana ke Kampus (Y).....	67
Tabel 4.6.	Rangkuman Analisis Normalitas	68
Tabel 4.7.	Rangkuman Uji Linierilitas Variabel Pengetahuan Busana (X) terhadap Variabel Penampilan berbusana ke Kampus (Y)	69
Tabel 4.8.	Rangkuman Analisis Homogenitas	70
Tabel 4.9.	Hasil Analisis Korelasi antara Pengetahuan Busana (X) dengan Penampilan berbusana ke Kampus (Y)	71
Tabel 4.10.	Rangkuman Hasil Uji Koefisien Regresi Pengetahuan Busana (X) dengan Penampilan berbusana ke Kampus	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	47
Gambar 4.1. Histogram Distribusi Frekuensi Kelas Interval Variabel Pengetahuan Busana (X)	63
Gambar 4.2. Histogram Klasifikasi Variabel Pengetahuan Busana (X)	64
Gambar 4.3. Histogram Distribusi Frekuensi Kelas Interval Variabel Penampilan berbusana ke Kampus (Y)	66
Gambar 4.4. Histogram Klasifikasi Variabel Penampilan berbusana ke Kampus (Y)	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	80
Lampiran 2 Kartu Konsultasi	81
Lampiran 3. Angket Penelitian Uji Coba.....	83
Lampiran 4. Tes Penelitian	92
Lampiran 5. Hasil Uji Coba Penelitian	100
Lampiran 6. Uji Validitas	101
Lampiran 7. Uji Reliabilitas	103
Lampiran 8. Data Penelitian.....	104
Lampiran 9. Hasil Tes Penelitian	106

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Kebutuhan manusia selalu berubah - rubah dan berkembang sesuai dengan keadaan zaman, termasuk kebutuhan busana. Kebutuhan manusia akan busana timbul dari dalam nalurinya untuk menghias diri dan melindungi tubuh serta rasa kesusilaan. Pemilihan busana yang serasi dan pelengkap busana yang sesuai dengan waktu dan kesempatan mempunyai arti besar dalam penampilan berbusana seseorang. Busana yang serasi dan menarik dapat menambah simpati dan rasa kagum dari orang - orang di sekelilingnya.

Mahasiswa adalah bagian masyarakat yang memiliki peran dalam memberikan penilaian terhadap busana. Dalam hal ini mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang memiliki Pendidikan khusus di Jurusan busana. Jurusan Kesejahteraan Keluarga merupakan salah satu Jurusan yang ada di FT UNP. Yang memiliki lima Program Studi, yaitu Program Studi (SI) PKK (Konsentrasi Pendidikan Tata Busana dan Pendidikan Tata Boga), Program Studi (D3) Tata Busana, Program Studi (D3) Tata Boga, Program Studi (D4) Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, dan Program Studi (D4) Pendidikan Manajemen Perhotelan. Kelima Program Studi ini menekuni bidang tersendiri, sesuai dengan Program Studi masing - masing.

Untuk dapat memberikan penilaian atau pandangan, mahasiswa Program Studi Tata Busana tentu saja harus memiliki ilmu dan wawasan yang

cukup tentang busana. Dalam Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Padang Tahun 2009, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) merupakan mata kuliah pokok dari Program Studi Pendidikan Tata Busana, diantara mata kuliah tersebut yaitu busana dasar, pengetahuan busana, busana daerah, konstruksi pola busana, grading, teknologi busana, *plat patern design*, *dasar design*, *design* busana, menghias busana, *tailoring*, busana kerja, busana anak, busana pria, *lingeri*, *draping*, dan lain sebagainya.

Mata kuliah pengetahuan busana sangat penting sebagai pengantar pemahaman dan latihan praktik dalam rangka usaha untuk berpenampilan berbusana yang serasi sesuai dengan waktu dan kesempatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian”. www.wikipedia.org/wiki/pengetahuan.id. Sedangkan pengertian busana menurut Hayatunnufus (1996: 2) adalah “segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki”. Kemudian menurut Ernawati, dkk (2008: 1) mengatakan pengetahuan busana adalah “ilmu yang mempelajari bagaimana memilih, mengatur, dan memperbaiki busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengetahuan busana adalah ilmu yang mempelajari tentang busana yaitu segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki termasuk assesories dan pelengkap busana yang serasi dengan waktu dan kesempatan pemakaian.

Menurut Ernawati (1996: 1) pengetahuan busana itu meliputi tentang “memilih model busana, memilih bahan, warna dan corak bahan yang harus sesuai dengan si pemakai dan kesempatan pemakaian”. Sedangkan purnomo (1979: 123) menambahkan pengetahuan busana itu meliputi “motif, warna, bahan, model, dan pelengkap busana”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan busana adalah ilmu yang mempelajari tentang busana yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki yang mana busana itu dilihat dari cara pemilihan model busananya, bahan, warna, motif, dan pelengkap busana yang digunakan sesuai dengan keserasian dan kesempatan pemakaian.

Model busana sering berubah - rubah sesuai dengan perkembangan zaman. Suatu model dikatakan mode apabila model tersebut sedang mengalami perhatian masyarakat sebagai sesuatu yang sedang disenanginya. Apabila laju perkembangan dari suatu model itu sudah mencapai puncaknya dan telah menjadi tradisi dalam masa yang tidak ada batasnya, model busana itu sudah tidak dapat lagi dikatakan suatu mode. Menurut Sri (1979: 89) mengatakan bahwa ”Model adalah contoh busana yang sudah jadi, foto busana yang diperagakan atau berupa lukisan pada lembaran kertas dari seorang pencipta”. Contoh model pada busana ke kampus mahasiswa yang lagi *trendy* sekarang ini adalah memakai celana jeans dan baju kaos, yang mana busana tersebut tidak boleh dipakai pada kesempatan ke kampus karena tidak sesuai dengan peraturan dalam berbusana ke kampus.

Busana ke kampus harus terlihat sopan dan serasi dengan sipemakainya karena di kampus sifatnya formal sedangkan celana jeans dan kaos oblong bersifat ketat sehingga tidak layak dipakai untuk ke kampus. Model busana yang cocok digunakan untuk kesempatan ke kampus adalah kemeja, blus, gamis, rok, dan celan dari bahan. Pemilihan jenis bahan busana untuk ke kampus termasuk dalam syarat berbusana ke kampus yaitu pilih bahan yang dapat mengisap keringat, tahan cuci, dan mudah dalam perawatannya seperti bahan katun, *polyester*, dan lain-lain. Bahan yang tipis dan transparan seperti organdi, yasanta dan sutera tidak cocok digunakan untuk ke kesempatan kampus. Menurut Arifah (2003:263) “bahan busana terbagi dua yaitu bahan busana sederhana yaitu bahan busana yang dipakai pada zaman primitife seperti: kulit pohon, daun-daun yang kering, bulu binatang dan bahan busana modern yaitu bahan dasar (serat, benang) yang dipintal menjadi kain kemudian dijadikan bahan busana seperti: organdi, lenan, satin, dll”.

Pemilihan warna busana untuk kesempatan ke kampus sangat mempengaruhi penampilan berbusana seseorang karena warna dapat memberikan efek pencerahan terhadap kulit dan bentuk tubuh seseorang. Soekarno, dkk (2004:14) menyatakan “ungkapan warna sangat mempengaruhi keseluruhan penampilan, sehingga pemilihan warna yang cocok, serasi, dan sesuai dengan waktu atau kesempatan merupakan hal yang sangat penting”.

Untuk busana ke kampus pilihlah warna yang cocok dengan warna kulit, bentuk tubuh dan waktu pemakaian seperti pagi, siang dan malam hari.

Pemilihan motif busana yang serasi juga sangat mempengaruhi penampilan berbusana dan bentuk tubuh seseorang. Menurut Arifah (2003:173) motif busana terbagi atas bermacam-macam “motif religi, motif budaya, motif kebersamaan, motif mode, motif urusan, dan motif alam”. Motif busana yang terlalu ramai dipakai maka akan berpengaruh dengan perlengkapan busana yang digunakan. Pilihlah perlengkapan busana yang benar-benar dapat memberikan nilai tambah pada penampilan seseorang dan dapat menutupi kekurangan bagi sipemakainya.

Penampilan berbusana seseorang sangat berhubungan dengan pengetahuan busananya. Hal ini sejalan dengan pendapat Izwerni (1994:2) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan busana seseorang, seharusnya semakin baik pula tata cara berbusananya dan sebaliknya”. Maksudnya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan busana yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik penampilan berbusana seseorang itu dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan dan pengetahuan busana yang dimiliki seseorang maka akan semakin buruk pula penampilan berbusananya.

Penampilan berbusana merupakan faktor yang sangat penting dalam pergaulan. Beberapa faktor yang mempengaruhi penampilan berbusana mahasiswa ke kampus yang tidak sesuai dan serasi. Menurut Ernawati (1996: 5-16) yaitu “faktor dari diri (individu) seperti: bentuk tubuh, umur, warna kulit, kepribadian dan faktor lingkungan seperti: kesempatan dan waktu”.

Kegiatan mahasiswa lebih sering berada di kampus dan berinteraksi dengan lebih banyak individu dari berbagai kalangan seperti bertemu dengan Teman - teman, Dosen, Pegawai TU, Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, dan lain - lain. Kondisi demikian menumbuhkan kesadaran baru akan pentingnya penampilan berbusana. Penampilan berbusana yang serasi sesuai dengan waktu dan kesempatan serta pelengkap busana yang digunakan dapat menutupi kekurangan pada tubuh si pemakai.

Pengertian penampilan menurut Announ (2012) adalah “cara seseorang merubah dirinya menjadi lebih baik dalam berpenampilan”.
www.announfitriana.blogspot.com/penampilan-yang-ideal-dan-menarik.id.

Sedangkan pengertian penampilan berbusana menurut Ernawati, dkk (2008:55) adalah “perpaduan dari keserasian penampilan luar dan penampilan yang timbul dari dalam diri sendiri”. Jadi dapat disimpulkan bahwa penampilan berbusana adalah cara seseorang untuk menampilkan busana yang serasi mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki termasuk pelengkap busana yang digunakan sesuai dengan waktu dan kesempatan pemakaian.

Dalam penampilan berbusana ke kampus mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh mahasiswa. sejalan dengan itu dapat dilihat dipapan informasi, bahwa ada peraturan yang mulai diberlakukan pada tanggal 11 Mei 2009 oleh pihak Jurusan bahwa tidak membolehkan mahasiswa menggunakan celana jeans, kaos oblong dan sandal ketika akan memasuki Jurusan dan jika ada yang melanggar maka Jurusan tidak akan melayani segala keperluan

mahasiswa tersebut. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan mahasiswa SI Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP tahun 2009 dan 2010 pada tanggal 25 Juli 2011 bahwa masih banyak mahasiswa yang berpenampilan berbusana tidak sesuai dan serasi ke kampus.

Hal ini terlihat dari penampilan berbusana mahasiswa ke kampus yang belum bisa memilih model busana yang tepat sesuai dengan bentuk tubuh, contohnya bentuk badan gemuk pendek memakai rok panjang berkerut dan bentuk badan kurus memakai garis vetikal. Kemudian masih ada mahasiswa yang memakai busana dengan memperlihatkan bentuk tubuh (ketat) hal ini terlihat pada mahasiswa yang sering menggunakan celana jeans dan baju kaos ke kampus. Selanjutnya dalam segi pemilihan bahan busana mahasiswa ada yang tidak pandai dalam memilih bahan busana ke kampus. Hal ini terlihat dari cara mereka menggunakan bahan yang tipis atau transparan ke kampus.

Selain itu ada juga mahasiswa yang tidak bisa mengkombinasikan warna busana. Seperti memakai warna panas, contohnya memakai warna merah menyala pada siang hari. Kemudian dari segi pemilihan motif busana, ada terlihat mahasiswa memakai blus dengan motif kembang-kembang dan busana bawahan atau roknya memakai motif kotak-kotak. Perlengkapan busana yang digunakan juga tidak mendukung untuk kesempatan ke kampus, hal ini terlihat dari mahasiswa ada yang memakai sandal, memakai tas dengan ukuran kecil dan memakai assesories yang berlebihan ke kampus.

Hal lain yang dapat dilihat dari penampilan berbusana ke kampus mahasiswa dari segi keserasian dalam berbusana ke kampus yaitu apakah

penampilannya sudah sesuai dengan usia, bentuk tubuh, warna. Dan kerapian dalam berbusana ke kampus dilihat dari busana mahasiswa apakah tidak terlihat kusam, ketat, kusut, dan berbau.

Hal ini sejalan dengan perkataan Jurusan bahwa masih banyak mahasiswa Tata Busana yang belum berpenampilan berbusana serasi ke kampus. Karena tidak ada mata kuliah khusus pengetahuan busana pada mahasiswa SI Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP. Namun di dalam mata kuliah lain yang menyangkut tentang pengetahuan busana, mahasiswa SI Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP ada dalam kurikulum dan sudah terintegrasi dengan mata kuliah lain.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan Busana dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada mahasiswa Tata Busana yang belum menerapkan penampilan berbusana serasi dan sesuai dengan kesempatan ke kampus.
2. Masih adanya mahasiswa Tata Busana yang memakai celana jeans, kaos oblong dan sandal ke kampus.
3. Mahasiswa mempunyai sikap acuh atau negatif terhadap penampilan berbusana ke Kampus.

4. Latar belakang pengetahuan busana yang dimiliki dapat mempengaruhi penampilan berbusana ke kampus mahasiswa Tata Busana.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, maka tidak semua masalah yang akan diteliti. Hal ini mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan penulis, maka penelitian ini dibatasi pada “Hubungan Pengetahuan Busana dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP” pada angkatan 2009 dan 2010. Pengetahuan busana yang diteliti indikatornya : (1) pemilihan model, busana, (2) pemilihan bahan busana, (3) pemilihan warna busana, (4) pemilihan motif busana, (5) dan pemilihan pelengkap busana. Sedangkan penampilan berbusana ke kampus indikatornya : (1) keserasian dalam berbusana ke kampus, (2) dan kerapian dalam berbusana ke kampus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan busana yang dimiliki oleh mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP ?
2. Bagaimanakah penampilan berbusana ke kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP ?

3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan busana dengan penampilan berbusana ke kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan busana mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP angkatan 2009 dan 2010.
2. Untuk mendeskripsikan tentang penampilan berbusana ke kampus mahasiswa SI Pendidikan Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP angkatan 2009 dan 2010.
3. Untuk melihat hubungan antara pengetahuan busana dengan penampilan berbusana ke Kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP angkatan 2009 dan 2010.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga dalam menyusun kebijakan sehubungan dengan upaya berbusana serasi dalam penampilan berbusana ke Kampus.
2. Sebagai bahan masukan bagi Dosen - dosen di Jurusan Kesejahteraan Keluarga dalam perkuliahan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa SI Pendidikan Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga untuk lebih memahami bagaimana berbusana serasi ke Kampus.
4. Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti tentang hubungan pengetahuan busana dengan penampilan berbusana ke Kampus.
5. Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengetahuan Busana

Busana dalam kehidupan manusia pada umumnya tidak lepas dari manusia sebagai makhluk berbudaya yang selalu berkembang dari suatu periode ke periode lainnya. Kebudayaan bersifat akumulatif artinya makin lama makin bertambah kaya karena manusia pemikirannya tambah berkembang, tambah maju, sehingga banyak menghasilkan sesuatu yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh manusia lainnya. Kondisi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam bidang busana mendorong seseorang untuk berkreasi dari mulai mendesain model sampai dengan pembuatannya. Pengetahuan busana menjadi dasar pengenalan mahasiswa Tata Busana yang pada umumnya baru mengenal busana. Pengetahuan busana tidak hanya mempelajari tentang teori-teori, akan tetapi juga belajar latihan dan praktik. Dalam perkuliahan ada kesepakatan yang harus ditanda tangani oleh mahasiswa dengan dosen tentang kesepakatan syarat dan aturan dalam perkuliahan, termasuk di dalamnya tata cara berbusana ke kampus.

Menurut Zaidan (1991:12) mengemukakan bahwa “arti kata dari pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang umumnya didapat dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh manusia”. Sedangkan Pudjawidjana. 1983. Mengatakan bahwa “pengetahuan adalah reaksi dari

manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu”.

www.wikipedia.org/wiki/pengetahuan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar bagi manusia untuk bersikap dan bertindak .

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi.

Sejalan dengan ini pengertian busana menurut Arifah (2003:1) adalah :

kata ‘busana’ diambil dari bahasa Sansekerta ‘*bhusana*’. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti ‘busana’ menjadi padanan ‘pakaian’. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi ‘pakaian yang indah dan bagus’. Pendek kata busana itu “pakaian yang enak dipandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian”.

Sedangkan pengertian busana secara umum menurut Cicik. 2013. adalah “segala sesuatu yang dikenakan oleh seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk pelengkap busana, tata rias wajah dan tata rias rambutnya”. [www. cicikrahayu.wordpress.com.id](http://www.cicikrahayu.wordpress.com.id).

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk pelengkap busana, tata rias wajah dan

tata rias rambut yang enak dipandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan sipemakai dan kesempatan pemakaiannya.

Jadi dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan busana merupakan segala sesuatu yang diketahui dan dipakai atau dikenakan oleh seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk pelengkap busana, tata rias wajah dan tata rias rambut yang enak dipandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan sipemakai dan kesempatan pemakaiannya yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu yang merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar bagi manusia dalam bersikap dan bertindak.

Kemudian menurut Ernawati (1996:1) pengetahuan busana itu meliputi : “(1) pemilihan model busana, (2) pemilihan bahan busana, (3) pemilihan warna busana, (4) dan pemilihan motif busana. Sedangkan menurut pendapat Purnomo (1979:123) menambahkan bahwa pengetahuan busana meliputi: “Motif, warna, bahan, dan model serta pelengkap busana”.

Jadi dari pendapat tentang pengetahuan busana di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan busana meliputi : (1) pemilihan model busana, (2) pemilihan bahan busana, (3) pemilihan warna busana, (4) pemilihan motif busana, dan (5) pemilihan pelengkap busana.

Pada dasarnya busana berfungsi untuk melindungi tubuh, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman fungsi busana untuk memperindah

dan menutupi kekurangan yang ada pada tubuh sipemakai. Hal ini sama dengan pendapat dari Ernawati, dkk (2008:25) yang mengatakan bahwa “Busana berfungsi untuk melindungi tubuh baik dari sinar matahari, cuaca, ataupun dari gigitan serangga”. Selain itu menurut Sutantyo (1984:21) “fungsi busana selain dari melindungi badan, juga untuk mempercantik diri sehingga kelihatan lebih menarik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi busana adalah untuk melindungi tubuh baik dari sinar matahari, cuaca, ataupun dari gigitan serangga, menjaga kesehatan dan menutupi aurat bagi manusia, serta dapat mempercantik diri si pemakai sehingga kelihatan lebih menarik.

Tujuan busana pada awalnya untuk melindungi tubuh dari pengaruh cuaca/iklim sekitarnya, kemudian kebutuhan itu berkembang untuk memenuhi rasa kesusilan dan rasa keindahan, serta merupakan cermin kebudayaan suatu daerah atau masyarakat tertentu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tujuan berbusana saat ini menjadi semakin kompleks berdasarkan pendapat Cicik. 2013. bahwa: “(1) menutupi unsur etika dan estetika, (2) menutupi aurat bagi kaum muslimin, (3) menutupi cacat atau kekurangan pada tubuh, (4) menunjukkan identitas seseorang, (5) dan menunjukkan status sosial ekonomi, (6) serta menjadi gaya hidup (*lifestyle*) seseorang”. www.cicikrahayu.wordpress.com.id.

Jenis-jenis busana beraneka ragam menurut Arifah (2003:3) jenis-jenis busana adalah :

“(1) *baby dool*, (2) bebe atau gaun, (3) blus, (4) *blazer*, (5) *balero*, (6) *cardigan*, (7) celana rok atau kulot, (8) celana Bermuda atau celana panjang sampai lutut, (9) celana begi (*beggy pant*), (10) *deux pieces* atau *two pieces*, (11) jaket, (12) jas, (13) jas kamar, (14) *jump suit* (15) kemeja, (16) mantel, (17) mantel pak, (18) pantalon, (19) *pantsuit*, (20) piyama, (21) rok, (22) rompi, (23) *sackdress*, (24) safari, (25) dan *spencer*”.

Untuk dapat berbusana yang serasi harus memerlukan latihan, keterampilan dan pengalaman. Penerapan teori ke dalam praktik harus memenuhi azas keserasian yang cukup sempurna. Untuk menciptakan keindahan dalam berbusana, hendaknya selalu tampil serasi. Menurut Ernawati (1996:3) mengatakan bahwa “keserasian berbusana adalah cara berbusana yang memperlihatkan keseimbangan antara individu dan lingkungan (kesempatan dan waktu)”. Sedangkan menurut Arifah (2003:148) juga menambahkan bahwa “keserasian berbusana tidak lepas dari estetika berbusana, karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model yang dipilih seseorang untuk dirinya”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keserasian berbusana adalah cara seseorang berbusana yang memperlihatkan keseimbangan antara individu dengan lingkungan tempat tinggal, kesempatan dan waktu, yang tidak lepas dari estetika berbusana karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, dan model yang dipilihnya.

Pengetahuan busana adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipakai atau dikenakan oleh seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk pelengkap busana yang serasi sesuai dengan

kesempatannya. Berdasarkan teori di atas maka indikator dalam pengetahuan busana menurut teori Ernawati (1996:1) dan Purnomo (1979:123) adalah tentang pemilihan model busana, pemilihan bahan busana, pemilihan warna busana, pemilihan motif busana, dan pemilihan pelengkap busana.

Secara rinci akan diuraikan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengetahuan busana menurut Ernawati dan purnomo sebagai berikut :

a. Pemilihan Model Busana

Menurut Ernawati (1996:18) bahwa ”memilih model merupakan hal yang tidak mudah, hal ini sering terlihat ketidak serasian antara model dengan bahan yang dipergunakan atau model dengan orang yang memakainya”. Sedangkan menurut Sri (1979:89) mengatakan bahwa ”Model adalah contoh busana yang sudah jadi, foto busana yang diperagakan atau berupa lukisan pada lembaran kertas dari seorang pencipta”. Kemudian Arifah menambahkan (2003:210) bahwa ”Model busana adalah gaya penampilan atau gaya berbusana, yang sedang menjadi modus pada suatu waktu dan tempat tertentu”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model busana adalah ragam suatu contoh busana yang sudah jadi atau lukisan pada kertas dari seorang pencipta (desainer) yang menjadi *trend centere* suatu waktu dan pada tempat tertentu yang akan dipakai atau

diperagakan oleh seseorang sesuai dengan bentuk tubuh orang yang memakainya.

Menurut Ernawati (1996:19) dalam memilih model busana harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Garis Busana

a) Garis luar busana (siluet)

Menurut Ernawati (1996:20) “siluet adalah garis luar dari suatu busana”. Pemilihan siluet perlu diperhatikan untuk mendapatkan busana yang serasi karena siluet sangat mempengaruhi bentuk tubuh seseorang. Pemakaian siluet yang tepat akan memberi nilai tambah (keindahan) bagi si pemakai. Macam-macam siluet antara lain:

- (1) Siluet A yaitu Siluet yang berbentuk huruf A, lebih cocok dipakai oleh seseorang yang memiliki badan atas lebih besar dari badan bawah karena siluet ini pada bagian bahu terlihat kecil dan bagian pinggang agak lebar.
- (2) Siluet Y yaitu Siluet yang berbentuk huruf Y, lebih cocok dipakai oleh Seseorang yang memiliki badan atas lebih kecil dari badan bawah karena siluet ini pada bagian bahu terlihat lebar dan bagian pinggang longgar tetapi semakin kebawah semakin menyempit.
- (3) Siluet H adalah Siluet yang berbentuk huruf H, lebih cocok dipakai oleh seseorang yang memiliki pinggang yang

ramping karena garis luarnya berbentuk garis yang lurus ke bawah sehingga tidak memperlihatkan pinggang si pemakai.

- (4) Siluet S adalah Siluet yang berbentuk huruf S, lebih cocok dipakai Seseorang yang memiliki badan atas lebih besar dari badan bawah karena garis luar dari siluet ini berbentuk melengkung ke bawah. Siluet S ini, didesain untuk memperlihatkan garis pinggang, pada badan atas modelnya pas sampai kepinggang sedangkan bagian roknya dibuat mengembang.

b) Garis hias

Pada sebuah rancangan pakaian sering ditemui pemakaian garis hias yang lebih dari satu macam, hal ini disebabkan oleh pertimbangan bahwa jika mengambil satu macam garis akan memberikan kesan monoton atau statis. Dua macam garis yang dipakai dalam sebuah rancangan busana ialah garis vertikal, garis horizontal dan garis melengkung. Macam-macam garis hias busana antara lain:

- (1) Garis hias princes, memberikan kesan tinggi dan ramping, cocok bagi yang bertubuh gemuk.
- (2) Garis hias empire, cocok bagi yang memiliki buah dada kecil atau bidang dada yang sempit karena garis hias

merupakan potongan horizontal yang terletak di bawah buah dada.

- (3) Garis hias pas bahu, dapat memberikan kesan lebar dan besar, cocok bagi orang yang memiliki bidang bahu kecil atau sempit
- (4) Garis hias bervariasi, dapat digunakan pada bagian-bagian tertentu dan garis hias ini bentuknya beranekaragam, ada yang gabungan garis hias princes dengan garis empire atau gabungan garis pas dada dengan garis princes dan ada yang garisnya diagonal. penggabungan garis hias ini disesuaikan dengan selera dan bentuk tubuh si pemakai karena variasi garis hias ini diharapkan dapat menutupi kekurangan bentuk tubuh seseorang sekaligus memberikan keindahan bagi si pemakai.

2) Komponen-komponen busana

a) Bentuk garis leher

- (1) Bentuk garis leher segi tiga dan bentuk garis leher segi empat yang terbuka (yang diperbesar). Cocok untuk orang yang bertubuh gemuk.
- (2) Bentuk garis leher bulat dan garis leher Sabrina yang tidak terbuka. Cocok untuk orang yang bertubuh kurus

b) Bentuk kerah

- (1)Kerah rebah, adalah kerah yang jatuhnya pada bahu sejajar dengan garis bahu. Cocok digunakan untuk orang yang bertubuh kurus dan tinggi.
- (2)Kerah setengah berdiri, adalah sebagian kerah melekat pada leher dan sebagian lagi terletak pada bagian bahu.
- (3)Kerah berdiri, adalah seluruh bagian kerah melekat pada leher. Kerah ini cocok untuk orang yang bertubuh kurus dan tinggi.
- (4)Kerah setali, adalah kerah yang langsung melekat pada bagian leher busana.
- (5)kerah river adalah kerah yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian kerah dan bagian river.

c) Bentuk lengan

- (1)Lengan yang dipasangkan pada kerung lengan adalah lengan yang ada jahitan pada kerung lengan karena lengannya di buat terpisah dengan bagian badan kemudian dipasangkan pada kerung lengan.
- (2)Lengan raglan, adalah lengan yang tidak memiliki kampuh pada kerung lengan, tetapi ada kampuh serong dari garis leher menuju kerung lengan dan pada bagian bahu bersatu dengan lengan.

(3)Lengan setali, adalah lengan yang dibuat bersatu dengan badan, tidak memiliki kampuh pada kerung lengan.

(a) Lengan suai atau lengan licin memberikan kesan anggun dan berwibawa. Cocok dipakai oleh semua bentuk tubuh.

(b) Lengan kop, lengan pof, lengan kop-pof dan lengan kuncup mawar memberikan kesan besar dan gemuk. Cocok dipakai oleh orang yang bertubuh kurus

(c) Lengan lonceng adalah salah satu contoh lengan raglan. Cocok digunakan untuk seseorang yang memiliki garis bahu yang lebar.

d) Bentuk rok

(1)Rok suai atau rok span, cocok digunakan untuk seseorang yang bertubuh sedang dan bertubuh gemuk

(2)Rok lipit, cocok digunakan untuk orang yang panggul kecil

(3)Rok pias member kesan tinggi, cocok digunakan untuk orang yang bertubuh pendek

Jenis-jenis model busana yang cocok untuk ke kampus yaitu celana, rok, blus, kemeja dan gamis. Menurut Izwerni (1994:11) model busana mempunyai ketentuan sebagai berikut :

1) Sederhana dan sopan, maksudnya menggunakan model busana yang sederhana, tidak banyak memakai rimpel atau kerutan dan tidak banyak menggunakan renda. Sedangkan yang dimaksud

sopan, tidak terlalu ketat dan mini. Contohnya: kemeja, blus, rok pias, rok model A, dll.

- 2) Praktis, maksudnya dapat dipakai secara cepat dan memberikan keluesan dalam bergerak. Contohnya: rok model A, celana kulot, kemeja dll.
- 3) Memakai lengan, maksudnya agar kelihatan feminim dan menghindari pandangan mata yang kurang baik. Contohnya: kemeja, blus.
- 4) Memakai krah, krah yang dapat dipakai sepanjang masa, seperti krah kemeja dan lain-lain. Contohnya: krah kemeja, Krah bor/krah berdiri, krah setengah berdiri.
- 5) Untuk model rok dan celana dapat dipakai model rok dan celana yang sederhana dan tidak ketat. Contohnya: rok model A, celana kulot dan rok pias.

Sebelum seseorang membeli atau membuat sebuah busana maka pertama sekali yang harus diperhatikan adalah model. Walaupun demikian hasilnya kadang masih mengecewakan karena jadinya tidak sebagus yang kelihatan digambar model. Selain itu sering terlihat ketidak serasian antara model dengan bahan yang digunakan atau antara model dengan si pemakai. Misalnya orang bertubuh gemuk memilih model kerutan dan terbuat dari bahan tebal maka akan memberikan kesan tambah gemuk atau sebaliknya model busana yang bergaris vertikal dipakai oleh orang yang bertubuh kurus tinggi, pada

hal garis vertikal ini akan memberikan kesan lebih tinggi atau lebih ramping.

Kesalahan dalam memilih model berakibat fatal bagi si pemakai karena busana yang semula diharapkan dapat mempercantik diri disamping menutupi kekurangan yang dimiliki malah sebaliknya, kekurangan itu kelihatan semakin menonjol.

b. Pemilihan Bahan Busana

Serat merupakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan benang dan kain. Menurut perkembangannya, serat dikenal orang sejak ribuan tahun sebelum masehi. Serat yang pertama kali digunakan adalah serat flax dan serat kapas. Serat adalah bahan untuk membuat kain. Menurut Priowirjanto. 2001:15 bahwa serat adalah :

“ sebuah zat yang panjang tipis dan mudah dibengkokkan. Panjang serat seberapa ratus kali lebarnya. Ditinjau dari segi zat kimia penyusunannya, serat tekstil tersusun atas molekul-molekul yang sangat besar yaitu berupa *selulosa*, protein, *thermoplastic* atau mineral. Serat merupakan bahan baku dalam pembuatan benang dan kain. Serat yang pertama kali digunakan adalah serat flax dan serat kapas”.
(www.pengetahuantekstil.co.id)

Dalam Egismy mengatakan “serat adalah bahan baku yang paling utama untuk membuat tekstil. Serat adalah benda padat yang mempunyai cirri atau bentuk khusus yaitu ukuran panjangnya relatif lebih besar dari ukuran lebarnya. Serat diperoleh atau berasal dari alam dan buatan”. www.Egismy.wordpress.com.id.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa serat adalah bahan baku yang nantinya akan dijadikan sebuah kain. Serat-serat ini nantinya akan dianyam atau disatukan antara serat-serat yang ada sehingga menjadi sebuah lembaran-lembaran yang disebut dengan kain yang nantinya akan menjadi bahan untuk membuat busana.

Menurut website. [thinktextiles](http://thinktextiles.blogspot.com). 2009. Mengemukakan bahwa:

“Serat pada umumnya dapat dibedakan atau diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu serat alam dan serat buatan (secara kimiawi). Serat alam dibagi kedalam tiga kategori besar, yaitu serat yang berasal dari tumbuhan (seper atau sisal, sabut), serat hewani (seperti : wool, sutera, *cashwere*, unta, vicuna), dan serat anorganik (seperti: serat asbes yang berasal dari mineral). Sedangkan serat buatan (man *made fibers*) terbagi dalam tiga bagian, yaitu (1) *artificial fiber* yaitu mengalami proses polymerisasi lanjutan (seperti: rayon, asetat, viskosa, kuproamonium), (2) *synthetics fiber* (seperti: polyester atau tetoron, nilon, poliuretan, polivinil), (3) mineral (seperti: asbes, gelas, logam)”.

www.thinktextiles.blogspot.com.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa serat alam adalah serat yang berasal dari alam, misalnya dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan anorganik. Sedangkan serat buatan adalah serat yang sengaja dibuat oleh manusia, misalnya nylon, polyester, ardil, viskosa, asetat, dan sebagainya. Dari serat-serat ini kemudian barulah dijadikan sebuah tekstil.

Dalam pemilihan bahan busana ke kampus dapat dipakai bahan yang berasal dari serat tekstil seperti serat kapas, serat campuran kapas dengan rayon ataupun campuran sinthetis lainnya. Hal ini dilakukan

karena sesuai dengan iklim di Indonesia yang daerah tropis, agar dapat mengisap keringat dan tidak merusak kesehatan.

Pengetahuan tentang jenis-jenis serat sangat membantu dalam pemilihan bahan sesuai model. Menurut Ernawati, dkk (2008:122) mengatakan “dalam pemilihan bahan pokok pembuatan busana ada beragam jenis dan kualitasnya ada yang tipis, sedang dan tebal”.

Roestamailis (2005:149) mengatakan :

“bahan berdasarkan pegangannya dapat dibedakan antara bahan yang tebal dan bahan yang tipis, lembut, kaku, licin dan kasar, berbulu dan rata. Berdasarkan penglihatannya maka bahan tersebut ada yang kusam dan berkilau, tembus pandang dan tidak tembus pandang, terang dan rapat, polos dan bermotif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam memilih bahan busana sesuai model harus teliti karena bahan itu beragam jenis dan kualitasnya. Berdasarkan pegangannya dibedakan antara bahan yang tebal dan bahan yang tipis, lembut, kaku, licin dan kasar berbulu dan rata. Berdasarkan penglihatannya maka bahan tersebut ada yang kusam dan berkilau, tembus pandang dan tidak tembus pandang, terang dan rapat, polos dan bermotif.

Menurut Izwerni (1994:12) syarat-syarat pemilihan bahan busana yaitu :

- 1) Mengisap keringat, supaya terhindar dari penyakit
- 2) Permungkaan bahan tebal dan sedang. Hindari bahan yang tembus terang atau tipis sekali

- 3) Tidak berkilau, sesuai dengan waktu kuliah pagi dan sore hari sehingga tidak merusak mata yang memandangnya
- 4) Mudah dalam perawatan, maksudnya karena dipakai setiap hari maka perlu memperhatikan model, bahan dan teknik menjahitnya agar dapat tahan lama dan praktis dalam pemakaiannya
- 5) Tidak mudah luntur dan kuat, maksudnya karena dipakai setiap hari maka bahan tersebut jangan sampai luntur karena akan mengakibatkan bahan jadi kusam dan akan merusak busana lainnya.

c. Pemilihan Warna Busana

Pemilihan warna busana kuliah sangat berpengaruh artinya warna dapat mencerminkan kepribadian dan bentuk tubuh seseorang. Seseorang kelihatan cantik jika memakai kombinasi warna yang tepat dan sebaliknya seseorang kelihatan kurang menarik jika salah dalam mengkombinasikan warna, baik warna kulit maupun warna busananya.

Menurut Suptandar (1997:1) menyatakan bahwa “warna merupakan unsur penting dalam mendesain karena dengan warna, suatu karya akan mempunyai arti dan nilai lebih”. Sedangkan Soekarno, dkk (2004:14) menyatakan “ungkapan warna sangat mempengaruhi keseluruhan penampilan, sehingga pemilihan warna yang cocok, serasi, dan sesuai dengan waktu atau kesempatan merupakan hal yang sangat penting”.

Lebih lanjut Sri (1986:38) menjelaskan warna secara umum dapat digolongkan dalam empat kelompok warna yaitu :

- 1) Warna primer terdiri dari warna dasar yaitu merah, kuning, dan biru.
- 2) Warna sekunder adalah hasil campuran seimbang antara dua warna primer, seperti :
 - a) Warna kuning dicampur dengan warna merah menjadi orange
 - b) Warna kuning dicampur dengan biru menjadi hijau
 - c) Warna biru dicampur dengan merah menjadi ungu
- 3) Warna tertier adalah hasil campuran seimbang antara dua warna sekunder, seperti:
 - a) Warna orange dicampur dengan warna hijau menjadi coklat kekuningan
 - b) Warna orange dicampur dengan warna ungu menjadi coklat kemerahan
 - c) Warna ungu dicampur dengan warna hijau menjadi coklat kebiruan
- 4) Warna Intermediate adalah hasil campuran seimbang antara warna primer dengan warna sekunder yang berdekatan. Seperti: Warna kuning (warna primer) dicampur dengan warna hijau (warna sekunder) menjadi kuning kehijauan.

Menurut Sri (1986:41) ada beberapa cara untuk menganalisa warna yaitu :

- 1) Hue adalah kelompok nama suatu warna, seperti merah, kuning, biru, orange, hijau, violet.
- 2) Value adalah melihat terang dan gelapnya warna, seperti tingkatan warna dari putih hingga hitam.
- 3) Intensity atau disebut juga dengan kroma adalah pembicaraan tentang kecerahan dan kekusaman warna.

Penggunaan warna dalam busana sering dikombinasikan sebab lingkaran warna dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kombinasi warna yang diinginkan. Lingkaran warna memberikan gambaran tentang letak dan urutan warna menurut jenisnya. Warna-warna yang berdekatan mempunyai kesamaan makin berdekatan makin ada persamaan makin menjauh makin berbeda. Warna-warna yang paling berbeda ialah warna yang letaknya dalam lingkaran warna berlawanan atau bertentangan.

Selanjutnya Sri (1986:44) menjelaskan bahwa kombinasi warna digolongkan atas tiga yaitu :

- 1) Kombinasi warna Monokromatis yaitu dengan menggunakan satu warna dalam value dan intensitas yang berbeda misalnya kombinasi warna hijau kekuningan dikombinasikan dengan warna kuning
- 2) Kombinasi warna Analog yaitu kombinasi warna yang berdekatan dalam tingkatan warna misalnya: kombinasi warna hijau kekuningan dikombinasikan dengan warna kuning

- 3) Kombinasi warna Komplementer yaitu kombinasi warna yang terletak berlawanan pada lingkaran warna dengan memperhatikan *value* dan *intensity* warna

Warna merupakan faktor utama pada busana karena sebelum orang tertarik dengan model terlebih dahulu tertarik dengan warna busana. Menurut Chodijah (2001:15) bahwa “warna adalah sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan”.

Pemilihan warna merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbusana, baik busana sehari-hari maupun busana ke kampus, hal ini disebabkan karena warna tersebut dapat membuat sesuatu tidak menarik, menjadi menarik, apabila kita salah dalam menggunakan atau mengkombinasikannya. Meskipun kombinasi warna ini kelihatannya mudah, akan tetapi bagi orang yang mempunyai ilmu mengenai warna ini, maka sedikit saja kesalahan dalam mengkombinasikannya akan terlihat jelas.

Warna busana yang cocok untuk ke kampus menurut Izwerni (1994:14) sesuai dengan waktu dan kesempatan seperti pagi, siang dan sore hari adalah :

- 1) Warna netral, yaitu warna putih dan abu-abu, khusus warna hitam sebaiknya dihindari pemakaiannya pada blus untuk ke kampus.
- 2) Warna-warna muda dan lembut, yaitu warna yang dalam pencampuran lebih banyak air dari pada warna itu sendiri, seperti :

- 3) Warna kuning muda, ping, biru tua, dan lain-lain. Warna-warna ini cocok untuk dipakai ke kampus.
- 4) Warna tua yang telah diredupkan atau dicampur, seperti warna biru. Warna tersebut boleh dipakai untuk ke kampus.
- 5) Hindari pemakaian warna yang berkilat, warna tajam (merah), kuning tua, orange tua. Sebaiknya dihindari pemakaian warna ini ke kampus.
- 6) Tidak tertutup kemungkinan memakai warna cerah, asal tidak menyolok mata dalam kombinasi yang meredupkan. Warna ini juga boleh dipakai saat ke kampus.
- 7) Untuk pemakaian kombinasi warna sebaiknya memilih 2/3 macam warna paling banyak. Ambillah salah satu warna sebagai pusat perhatian untuk kesatuan penampilan yang berarti.

d. Pemilihan Motif Busana

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1983:12) "motif adalah bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornament". Sedangkan menurut Tukiyo (1980:3) "motif adalah bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan bentuk ornament, motif ini meliputi segala bentuk Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan) demikian pula daya kreasi atau khayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk ornament".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif yaitu bentuk dasar yang dipakai dalam penciptaan sebuah ornament, meliputi segala bentuk yang diciptakan oleh Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung, air, awan, batu-batuan, tanah, benda-benda luar angkasa, dan lain-lain) dan imajinasi atau daya khayal dari manusia yang menghasilkan sebuah ornament yang tidak beraturan bentuknya.

Motif busana ke kampus biasanya bersifat naturalis (alam), geometris (bergaris), dekoratif (berasal dari naturalis dan geometris) dan abstrak (tidak beraturan). Penggunaan motif yang besar-besar sebaiknya dihindari untuk orang yang bertubuh gemuk, seharusnya dia memakai motif yang sedang atau kecil-kecil. Dan sebaliknya penggunaan motif yang kecil-kecil sebaiknya dihindari untuk orang yang bertubuh kurus, seharusnya dia memakai motif yang besar-besar.

Begitu juga dengan penggunaan motif geometris (bergaris). Untuk yang bertubuh kurus tinggi sebaiknya memakai motif bergaris horizontal (garis mendatar). Kemudian untuk yang bertubuh gemuk pendek sebaiknya memakai motif yang bergaris vertikal (garis lurus).

e. Pemilihan Pelengkap Busana

Berbusana yang serasi, umumnya tampil dengan pelengkap busana. Menurut Tamimi (1982:66) "Pelengkap busana meliputi segala sesuatu yang ditambah pada busana yang sedang dipakai seperti sepatu, tas, jam tangan, kaca mata, perhiasan, selendang, sapu tangan, dasi, topi, dan lain-lain". Selain itu Menurut Arifah (2003: 186)

Pelengkap busana dibedakan atas dua macam yaitu milineris dan aksesoris. “Milineris yaitu benda yang melengkapi busana dan berguna langsung bagi sipemakai (seperti: alas kaki, kaos kaki, tas, topi, peci, payung, selendang, kerudung, dasi, *scraf*, ikat pinggang, sarung tangan dan lain-lain). Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi sipemakai, (seperti: ikat rambut, giwang, anting, kalung, liontin, gelang, cincin, bros, mahkota”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelengkap busana terdiri dari assesories dan milineris. Assesories adalah pelengkap busana yang berfungsi sebagai hiasan untuk menambah keindahan bagi sipemakai, (seperti: kalung, gelang, bando, dll). Sedangkan milineris adalah pelengkap busana yang memiliki fungsi ganda selain fungsi pokok yang ada pada barang tersebut, (seperti: ikat pinggang, topi, jam tangan, bros, giwang, dll).

Untuk pergi ke kampus gunakanlah tas yang kuat dan tahan lama serta besarnya juga disesuaikan agar dapat menyimpan semua keperluan untuk menunjang perkuliahan, praktis dan mempunyai bahagian didalam agar semua peralatan tersimpan rapi. Pilihlah warna seperti warna hitam, putih, krem, atau coklat, karena warna tersebut adalah warna-warna netral dan cocok apabila dikombinasikan dengan warna busana yang kita pakai.

Jam tangan merupakan perlengkapan yang terpenting bagi mahasiswa, karena setiap waktunya sangat berharga. Sedangkan untuk

sepatu atau alas kaki pilihlah model sepatu yang tidak terlalu tinggi, praktis, sederhana karena sepatu dipakai selama perkuliahan berlangsung. Sepatu atau alas kaki merupakan pelengkap busana yang utama, karena tidak mungkin orang tidak memakainya. Oleh sebab itu, pemakaian sepatu atau alas kaki disesuaikan dengan tujuan dan kesempatannya. Untuk kesempatan ke kampus pilihlah model yang sederhana dan berwarna netral seperti halnya warna tas.

Pemakaian jilbab merupakan pelengkap busana muslim. Sekarang ini banyak sekali model jilbab yang terdapat dipasaran, yang perlu kita ingat bahwa tidak semua model jilbab cocok dengan busana yang kita pakai. Pada saat ini banyak kita lihat mahasiswa yang memakai jilbab, hendaknya dapat menyesuaikan dan menyerasikan dengan busana yang dikenakan.

2. Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.

Sesuai dengan perkembangan zaman, tingginya teknologi busana tidak lagi hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan diperlukan keserasian antara busana itu sendiri dengan si pemakai. Sehingga busana itu sekaligus membantu untuk menyulap pandangan mata seseorang dan memperindah penampilan berbusananya. Tidak semua orang pandai memantas diri, walaupun seseorang telah bersolek lengkap dengan tata rias wajah dan tata rias rambut yang cantik.

Penampilan berbusana yang tidak serasi dengan sipemakai sudah tentu mengurangi kemampuan kita untuk menampilkan daya tarik pesona pribadi. Pesona penampilan tidak terlepas dari busana yang dipakai beserta perhiasan pelengkapanya, karena penilaian kecantikan bukan secara lokal, tetapi menyeluruh dari ujung rambut sampai ujung kaki dan kesempatannya itu saling menunjang dalam meningkatkan pesona penampilan berbusana.

Pemilihan busana yang tepat disertai pelengkap busana yang serasi mempunyai arti besar dalam penampilan berbusana seseorang. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Orang lain akan merasa nyaman, betah dan senang dengan penampilan yang enak dipandang mata. Penampilan menarik bukan berarti mewah, tetapi tergantung pada diri individu itu sendiri dalam kaitannya dengan pengembangan diri seutuhnya secara baik.

Penampilan berbusana yang menarik menurut Inge (2007:83) mengatakan bahwa “suatu proses atau cara bagaimana seseorang untuk menampilkan keserasian dalam berbusana dan kerapian dalam berbusana sesuai dengan kesempatannya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa penampilan berbusana itu adalah suatu proses atau cara bagaimana seseorang untuk menampilkan keserasian dalam berbusananya dan kerapian dalam berbusana secara keseluruhan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki termasuk pelengkap busana sesuai dengan kesempatan pemakaiannya.

Manusia membutuhkan busana untuk menutupi tubuhnya dalam beraktifitas khususnya aktifitas kuliah atau ke kampus, sehingga mempunyai fungsi atau tujuan sebagai pelindung, alat penunjang komunikasi dan keindahan seseorang dalam penampilan berbusana ke kampus.

Busana ke kampus adalah busana yang dipakai untuk kesempatan kuliah atau ke kampus. Menurut Elly. 2008. “busana kuliah atau ke kampus biasanya bergaya lebih *casual* dan *trendy*”. www.banjarmasinpost.com. Busana ke kampus termasuk kedalam golongan busana kerja, seperti yang dijelaskan oleh Hayatunnufus (1996:58) “busana kerja adalah busana yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: ke kantor, ke sekolah, ke pabrik”.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa busana ke kampus adalah busana yang dipakai untuk kesempatan ke kampus yang mempunyai syarat-syarat seperti busana kerja. Adapun syarat-syarat busana kerja menurut Hayatunnufus (1996:58) adalah “sederhana, tidak berlebihan dan praktis, mudah dalam pemeliharaannya, bahan mengisap keringat, bahannya dipilih yang tahan cuci dan mudah dalam pemeliharaannya serta sopan dan pantas”.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penampilan berbusana ke kampus adalah suatu proses atau cara bagaimana seseorang berbusana ke kampus yang menampilkan

keserasian dan kerapian dalam berbusananya, yang mana busana itu bersifat *casual* dan *trendy* baik secara keseluruhan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki termasuk pelengkap busana sesuai dengan kesempatan.

Penampilan berbusana adalah suatu proses atau cara bagaimana seseorang untuk menampilkan busana ke kampus, yang mana busana itu harus sesuai dengan waktu, kesempatan dan perlengkapan pemakainya. Berdasarkan teori di atas maka indikator penampilan berbusana ke kampus menurut Inge (2007: 83) adalah keserasian dalam berbusana ke kampus dan kerapian dalam berbusana ke kampus.

Secara rinci akan diuraikan tentang penampilan berbusana ke kampus menurut teori Inge (2007: 83) sebagai berikut :

a. Keserasian dalam berbusana ke kampus

Berbusana serasi dan menarik akan memudahkan seseorang dalam pergaulan sehari-hari, hal ini akan membuatnya tidak canggung dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat menimbulkan rasa percaya diri. Menurut Suryadi (1985:227) mengemukakan “Serasi berasal dari kata rasi artinya cocok, sesuai atau kena benar”. Kata cocok, sesuai, atau kena mengandung unsur pengertian perpaduan, pertentangan, ukuran dan seimbang. Perpaduan misalnya antara warna busana dengan warna kulit seseorang, sehingga cocok dipakai untuk ke kampus. Pertentangan misalnya warna-warna yang menyolok seperti merah terang, kuning terang dipadukan dengan

kilauan-kilauan, busana ini tidak cocok atau kurang cocok digunakan untuk ke kampus dan lebih cocok dipakai ke pesta.

Menurut Ernawati (1996:3) mengatakan “keserasian berbusana adalah cara berbusana yang memperlihatkan keseimbangan antara individu dan lingkungan”. Menurut Syahandini (1979:125) mengatakan “berbusana serasi berarti berbusana sesuai kebudayaan, khususnya berbusana sesuai taraf hidup, adat-istiadat, kepribadian dan pembawaannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keserasian berbusana adalah cara berbusana yang memperlihatkan keseimbangan antara individu dan lingkungan, yang termasuk faktor individu antara lain bentuk tubuh, umur, warna kulit, tata rias, pelengkap busana, segi ekonomi serta kepribadian. Sedangkan yang termasuk faktor lingkungan adalah kesempatan dan waktu.

Menurut Inge (2007:84) setiap individu harus memperhatikan keserasian dalam berbusana dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Usia

Usia seseorang sangat menentukan dalam memilih busana, karena tidak seluruh busana cocok untuk semua usia. Perbedaan tersebut tidak saja terdapat pada model busana, tetapi juga pada bahan busana, warna busana dan motif busana. Menurut Arifah (2003: 151) “berbusana juga harus disesuaikan dengan usia”.

Usia yang dimaksud disini jelas untuk usia remaja yang baru tamat SLTA dan sedang melanjutkan ke perguruan tinggi.

2) Bentuk tubuh

Bentuk tubuh manusia tidaklah sama satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut disebabkan oleh perkembangan biologis serta perbedaan tingkat umur, karena setiap manusia mengalami irama pertumbuhan yang berbeda-beda. Ada yang gemuk pendek, kurus tinggi, gemuk tinggi, dan kurus pendek. Maka dari itu, seharusnya dalam memilih busana harus mengenali bentuk tubuh masing-masing. Tidak semua busana dapat dipakai oleh semua orang atau dengan kata lain model busana untuk orang gemuk jelas tidak cocok untuk orang yang bertubuh kurus, dan begitu juga dengan sebaliknya. Dalam memilih busana mengenali bentuk tubuh sangatlah penting.

Bentuk tubuh ideal sangatlah didambakan oleh semua orang, karena hampir semua busana dapat digunakannya dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan tubuh ideal untuk seorang wanita.

Tamimi (1982: 41) mengemukakan bahwa:

“Bentuk badan yang ideal mempunyai ukuran lingkaran dada dan lingkaran panggul yang sama besar. Ukuran pinggang sekurang-kurangnya 10 cm lebih kecil dari pada ukuran dada atau panggul, serta letak garis pinggang pada batas $\frac{3}{4}$ tinggi badan yang diukur dari kepala”.

Iliani (2005: 49) mengatakan bahwa “sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan berbusana adalah untuk menutupi kekurangan yang diakibatkan bentuk tubuh yang tidak ideal, maka memilih bahan harus disesuaikan dengan postur dan bentuk tubuh”.

Bentuk-bentuk tubuh anda apakah tinggi kurus, pendek kurus, tinggi besar dan pendek gemuk sebagai berikut :

a) Bentuk tubuh tinggi kurus :

- (1) Pilih bahan-bahan dengan garis horizontal dan desain bagian depan jangan dibuat rata
- (2) Bahan bermotif/berkotak memberi efek kelihatan gemuk
- (3) Bahan dengan tekstur kaku dan tebal akan memberi kesan ukuran badan menjadi besar
- (4) Hindari bahan dengan warna gelap

b) Bentuk tubuh pendek kurus :

- (1) Pilih bahan dengan motif yang kecil-kecil atau sedang
- (2) Gunakan bahan-bahan yang lembut dan agak tipis
- (3) Hindari warna-warna gelap dan tua

c) Bentuk tubuh tinggi besar

- (1) Pilih bahan yang lunak dan kusam. Dalam penglihatan akan memperkecil dan memberi kesan figur lebih kecil
- (2) Pilih bahan dengan garis-garis vertical dan berbidang sempit

- (3) Hindari warna-warna menyala, karena warna-warna ini akan memberi kesan membesarkan bentuk tubuh

d) Bentuk tubuh pendek gemuk

- (1) Hindari motif dengan garis horizontal, sebaiknya pilih motif dengan garis vertikal
- (2) Hari-hati menggunakan motif kotak-kotak atau sedang atau besar, karena akan kelihatan bertambah besar
- (3) Bahan dengan corak lingkaran besar dan sedang akan memberi kesan gemuk
- (4) Pilih bahan dengan motif kecil agar menampilkan lebih manis
- (5) Hindari bahan yang kaku, tebal dan melansai karna akan memberi kesan gemuk

3) Warna busana

Warna adalah suatu hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih busana. Warna-warna panas seperti merah, orange, dan kuning baik muda maupun tua (mencolok) akan membuat sipemakai kelihatan lebih gemuk, sedangkan warna dingin seperti biru, hijau, ungu akan membuat sipemakai lebih langsing.

4) Desain busana

Menurut Yusmerita (2000: 1) desain busana berasal dari bahasa Inggris yaitu “Fashion design”. Menurut Hasan Shadely

dalam Yusmerita (2000: 1) fashion berarti “mode” sedangkan design adalah “merencanakan”. Dari dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa fashion design atau desain busana adalah sketsa atau rancangan mode pakaian/busana.

Semakin maju tingkat kehidupan masyarakat, semakin banyak memerlukan peran desain, semakin tinggi selera masyarakat semakin tinggi pula tuntutan kecermatan desainnya. Hal ini disebabkan karena dalam berbusana manusia selalu menuntut dua nilai sekaligus yaitu nilai jasmani berupa enak dan nyaman dipakai, dan nilai rohani berupa keindahan dan keanggunan.

Hal ini memerlukan perhatian dalam kesempatan berbusana mahasiswa ke kampus. Walaupun semakin maju dan berkembang desain-desain yang muncul, namun seorang mahasiswa Tata Busana tidak boleh lupa dengan aturan-aturan tata cara berbusana untuk kesempatan ke kampus.

5) Kelengkapan busana

Berbusana yang serasi, umumnya tampil dengan pelengkap busana. Menurut Arifah (2003: 186) “pelengkap busana terbagi dua macam yaitu milineris dan aksesoris”. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana dan berguna langsung bagi sipemakai seperti dan berguna langsung bagi sipemakai, seperti alas kaki (sepatu, sandal), kaus kaki, tas, topi,

peci, payung, selendang, ikat pinggang, sarung tangan, dasi, syaal. Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi sipemakai seperti pita rambut, jepit hias, penjempit dasi, kancing, manset, giwang, cincin, kalung, gelang, jam tangan, kaca mata, bros, mahkota.

b. Kerapian dalam berbusana ke kampus

Menurut Inge (2007: 87) kerapian dalam berbusana ke kampus yaitu :

1) Busana tidak terlihat kusam

Di lingkungan kampus, kenakan busana yang bersih, rapi dan tidak kusam. Penampilan yang tidak kusam akan memberikan kesan bersih terhadap si pemakai. Secara keseluruhan kita harus tampil serasi dan menarik. Apabila dari penampilan sudah tidak terlihat menarik dan kusam maka akan merasa enggan untuk berdekatan dengan mahasiswa lainnya. Jadi penampilan yang tidak kusam sangat berperan penting saat melakukan aktifitas di kampus.

2) Busana tidak terlihat ketat

Busana adalah pelindung atau penutup tubuh, busana banyak pilihan dan jenisnya. Setiap orang memiliki selera masing-masing dalam memilih busana, ada yang menyenangi busana ketat, gelombang atau agak longgar dan ada juga yang menyukai busana yang pas ditubuh. Sebagian orang atau mahasiswa ada yang menggemari busana yang ketat, biasanya berupa baju kaos.

Penggunaan busana yang ketat mayoritas adalah kaum wanita. Seseorang yang menggunakan busana ketat sudah pasti lekukan tubuhnya terlihat.

Bagi mahasiswa Jurusan Tata Busana untuk berbusana ke kampus tidak dibenarkan memakai busana yang ketat seperti kaos oblong dan celana jeans. Seorang mahasiswa sebaiknya mengenakan blus, kemeja, rok, dan celana yang berpotongan longgar dengan model yang feminim dan panjang sehingga tidak terlihat ketat sewaktu kuliah.

3) Busana tidak terlihat kusut

Busana merupakan penunjang utama penampilan seseorang selain pembawaan diri. Mengenai kerapian berbusana, biasanya banyak orang menyepelekan urusan yang satu ini terutama tentang busana yang kusut. Dan apalagi ketika mereka merasa sudah mengenakan busana terbaik di kampus, padahal unsur busana tidak hanya soal kualitas busana tetapi kerapian dari busana yang dikenakan. Kerapian akan memberikan nilai tambah bagi sipemakai.

4) Busana yang tidak berbau

Busana yang sudah berbau dapat mempengaruhi penampilan berbusana seseorang. Sebaiknya jangan digunakan lagi busana yang sudah dipakai hari ini, apalagi dipakainya dari pagi sampai sore hari. Tampil harum memang harus, tapi pilihlah aroma

parfum yang lembut dan tidak menyengat karena parfum dengan aroma berlebihan akan mengganggu orang-orang yang kita jumpai terutama di lingkungan kampus.

3. Hubungan Pengetahuan Busana dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP

Pada dasarnya pengetahuan busana merupakan tujuan utama untuk berpenampilan berbusana yang baik dan serasi. Tingkat pengetahuan busana seseorang dapat mempengaruhi penampilan berbusana ke kampusnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan busana seseorang maka semakin baik penampilan seseorang tersebut dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pengetahuan busana yang dimiliki seseorang maka semakin buruk penampilan berbusana ke kampusnya.

Penampilan berbusana ke kampus yang menarik merupakan hal penunjang untuk tampil lebih percaya diri. Setiap orang ingin tampil cantik dan menarik tidak terkecuali pria ataupun wanita. Mahasiswa Tata Busana selalu dijadikan sosok mahasiswa yang dianggap mampu dalam berbusana yang baik dikalangan kampus. Penampilan mahasiswa khususnya dalam hal berbusana berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung dari pengetahuan busana yang dimilikinya.

Mahasiswa Tata Busana yang memiliki pengetahuan busana yang tinggi, namun tidak berpenampilan yang serasi ke kampus seperti: dalam pemilihan model busana yang tidak sesuai untuk ke kampus, pemilihan bahan yang tidak cocok untuk ke kampus, pemilihan warna yang tidak pas

untuk ke kampus, pemilihan motif yang tidak sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai, dan pemilihan pelengkap busana yang tidak sesuai dengan waktu dan kesempatan ke kampus, maka orang tidak akan percaya bahwa dia adalah seorang mahasiswa Tata Busana sebab dia tidak bisa berbusana serasi sesuai dengan kesempatan.

Jadi pengetahuan busana seseorang itu sangat erat sekali hubungannya dengan penampilan berbusananya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan busana seseorang maka semakin baik cara penampilan berbusananya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan busana seseorang maka semakin buruk penampilan berbusananya. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Izwerni (1994:2) bahwa “semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan busana seseorang, seharusnya semakin baik pula tata cara berbusannanya dan sebaliknya”.

B. Kerangka Konseptual

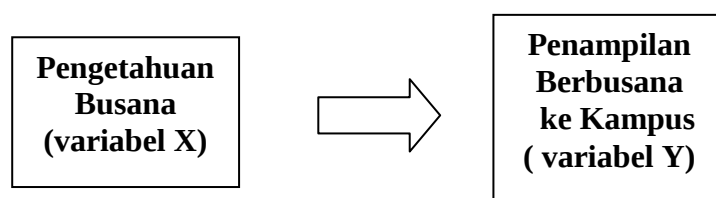
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis gambarkan kerangka konseptual Hubungan Pengetahuan Busana dengan Penampilan Berbusana ke Kampus Mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.

Pengetahuan busana adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipakai oleh seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk pelengkap busana yang sesuai dan serasi dengan waktu dan kesempatannya. penampilan berbusana ke kampus adalah suatu proses atau cara bagaimana seseorang berbusana ke kampus yang menampilkan keserasian dan kerapian dalam

berbusananya, yang mana busana itu bersifat *casual* dan *trendy* baik secara keseluruhan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki termasuk pelengkap busana sesuai dengan kesempatan.

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan busana sebagai variabel (X) dan penampilan berbusana ke kampus sebagai variabel (Y). Selanjutnya kerangka tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan busana dengan penampilan berbusana ke kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP. Semakin tinggi tingkat pengetahuan busana mahasiswa maka semakin baik penampilan yang dimilikinya dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan busana yang dimiliki mahasiswa maka semakin buruk penampilan berbusananya. Jadi penampilan berbusana ke kampus mahasiswa SI Pendidikan Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuan busana yang dimilikinya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dugaan sementara yang perlu di uji hubungannya adalah :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan busana dengan penampilan berbusana ke kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP

Ha : Terdapat hubungan antara pengetahuan busana dengan penampilan berbusana ke kampus mahasiswa PKK Keahlian Tata Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan Busana Mahasiswa SI Pendidikan Tata Busana KK FT UNP, berada pada kategori buruk (32,3%).
2. Penampilan Berbusana Ke Kampus Mahasiswa SI Pendidikan Tata Busana KK FT UNP, berada pada kategori sedang (47,7%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan busana terhadap penampilan berbusana ke kampus mahasiswa SI Pendidikan Tata Busana KK FT UNP, dengan kontribusi sebesar 23,9 %. Dengan demikian semakin baik pengetahuan busana maka akan semakin baik pula penampilan berbusana ke kampus mahasiswa SI Pendidikan Tata Busana KK FT UNP.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP agar membuat peraturan tertulis tentang aturan berbusana ke kampus dan memberikan sanksi kepada mahasiswa yang bersangkutan.
2. Sebagai bahan masukan bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga dalam perkuliahan khususnya yang mengajar Mahasiswa SI Pendidikan Tata

Busana KK FT UNP agar tegas dan sejalan atau satu persepsi dengan peraturan yang diterapkan oleh Jurusan.

3. Walaupun mahasiswa sebelumnya pernah mendapat materi busana, hendaknya tetap berusaha meningkatkan pengetahuannya dalam berbusana melalui berbagai sumber baik dari buku-buku tentang busana, majalah fashion, Koran, televise, internet maupun sumber-sumber lain agar dapat berpenampilan menarik dan serasi terutama ke kampus.
4. Bagi peneliti sendiri agar bisa menjadi salah satu masukkan dikemudian hari untuk lebih mengembangkan kemampuan diri dibidang busana agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, dkk.(2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ana Iliani. (2005). *Pengetahuan Bahan Tekstil*. Bidang Keahlian Tata Busana Program Studi Tata Busana.
- Arifah A. Ariyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung: Yapendo.
- Agusyana Yus dan Islandsript. (2011). *Olah Data Skripsi dan Penelitian dengan SPSS 19*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Ambiyar. (2012). *Pengukuran dan Tes dalam pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Chodijah dan Zaman Alim. (2001). *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Cicik Rahayu (<http://cicikrahayu.wordpress.com/kuliah/10/01/2013/20:30wib>).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. (1983). *Pengenalan Ragam Hias Jawa, 1A*.
- Dewi Motik. (1994). *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Enna Tamimi dkk. (1982). *Trampil Memantas Diri Dan Menjahit*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernawati. (1996). *Keserasian Berpakaian*. Padang: FPTK IKIP Padang.
- Ernawati dan Weni Nelmira. (2008). *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press.
- Ernawati. Izwerni dan Weni Nelmira. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hayatunnufus. (1996). *Estetika Berbusana*. Padang: FPTK IKIP Padang.
- Hermine Hutagalung. (1989). *Etiket*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hs,Tukiyo. (1980). *Pengantar Kuliah Ornamen 1*. Jogjakarta: STSRI.
- Inge Hutagalung. (2007). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT. Indeks.
- Izwerni. (1994). Studi Tentang Pakaian Mahasiswa PKK Tata Busana FPTK IKIP Padang ke Kampus. IKIP Padang.